

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rendahnya daya saing SDM Indonesia jelang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, membuat kekhawatiran sejumlah pihak, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Berbagai cara untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia yang dimulai dari sektor pendidikan formal dan nonformal terus digalakkan kementerian ini. Salah satu yang menjadi fokusnya adalah upaya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* (wirausaha) dari kalangan muda. Pasalnya, jumlah tenaga kerja usia produktif di Indonesia sangat banyak namun daya saingnya masih mencemaskan.

Sektor pendidikan formal yang saat ini digalakkan kemendikbud salah satunya yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang saat ini sedang giat-giatnya pemerintah kembangkan sebagai pendidikan menengah merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja. Peserta didik lulusan SMK diharapkan mampu, yaitu: 1) Siap berwirausaha, 2)

Siap bekerja, 3) Melanjutkan sekolah (tujuan akhir dari tamatan SMK). Diharapkan juga para kepala sekolah harus mempunyai terobosan untuk mewujudkan keinginan pemerintah untuk mengentaskan pengangguran dengan media pendidikan. Masih banyaknya pengangguran di tingkat SMK ini lah yang menjadi alasan mengapa sekolah perlu memupuk sejak dini jiwa *entrepreneur* dikalangan siswa. Fakta masih banyaknya pengangguran dari kalangan SMK dapat dilihat dari artikel berikut:

**TEMPO.CO, Jakarta** - Jumlah tenaga kerja Indonesia per Agustus 2014 mencapai 182,99 juta orang. Dari jumlah itu, 7,24 juta orang di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Kepala Badan Pusat Statistik Suryamin menyebutkan, tingkat pengangguran terbuka paling banyak adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), diploma, dan universitas. Jumlah pengangguran lulusan SMK adalah 11,24 persen dari total jumlah pengangguran. Pengangguran lulusan SMK ini naik tipis dibandingkan Agustus 2013 yang mencapai 11,21 persen. Jumlah lulusan SMK yang menganggur ini persentasenya lebih besar dibanding persentase lulusan SMA biasa yang mencapai 9,55 persen.<sup>1</sup>

Angka pengangguran yang besar dapat diperkecil dengan cara berwiraswasta. Wiraswasta merupakan alternatif yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Berwiraswasta berarti membuka lapangan kerja baru dan berperan serta mengatasi masalah pengangguran.

Menurut Buchari Alma menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/05/090619808/Lulusan-SMK-Mendominasi-Jumlah-Pengangguran>. (diakses pada hari Selasa, 10 Februari 2015 pukul 19.10)

<sup>2</sup> Buchari Alma. Kewirausahaan (Bandung: Alfabeta 2011) hal: 4

Di Indonesia masih minim jumlah wirausaha dibanding dengan penduduknya yang sangat banyak. Saat ini, jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sebesar 0,24 persen dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 238 juta jiwa. Jumlah tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara luar yang tingkat perekonomiannya lebih tinggi, seperti Amerika Serikat yang memiliki wirausaha sejumlah 4 persen dari total penduduknya, Singapura yang jumlah wirausahanya sebesar 7 persen dari jumlah penduduknya, dan Malaysia yang jumlah wirausahanya mencapai 5 persen dari jumlah penduduknya.<sup>3</sup>

Sedangkan minat berwirausaha di kalangan kaum pelajar di Indonesia masih sangat rendah. Di bawah ini merupakan fakta yang mengatakan bahwa masih minimnya minat berwirausaha:

Menurut Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat HR. Agung Laksono, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat persentase pelaku wirausaha di tanah air, ialah masih kecilnya minat para lulusan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun jenjang akademi dan perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Untuk membentuk generasi yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, maka harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri. Sedangkan untuk menumbuhkan minat berwirausaha itu sendiri maka faktor internal yaitu pemahaman tentang konsep diri (mengenal

---

<sup>3</sup> <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2012/04/22/peranan-mata-kuliah-kewirausahaan-dalam-meningkatkan-minat-mahasiswa-untuk-berwirausaha-451781.html> . (diakses pada hari selasa, 10 Februari 2015 pukul 19.45)

<sup>4</sup> <http://2010.kemenkopmk.go.id/content/menko-kesra-minat-berwiraswasta-orang-indonesia-masih-rendah> (diakses pada tanggal 19 Maret 2013, pukul 3.33)

kepribadian) diperlukan. Faktor internal meliputi hak kepemilikan (*property right-PR*), kemampuan/kompetensi (*ability/competency-C*), dan insentif (*incentive-I*).<sup>5</sup> Seseorang yang ingin berwirausaha, merasa perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri. Mereka merasa butuh mewujudkan hal ini, karena bila seseorang berhasil mengenali dirinya, ia menemukan kebenaran tentang dirinya. Hal ini akan sangat berarti bagi kehidupannya. Karena bagi wirausaha, pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis dan menggerakkan sumber daya, guna meraih peluang tersebut, dalam batas resiko yang tertanggungkan, untuk menikmati nilai tambah.

Selain mengenali kepribadian hal yang penting untuk dilakukan sekolah adalah membentuk *skill* atau kemampuan siswa agar dapat siap terjun ke masyarakat sebagai lulusan yang tidak hanya bergantung pada perusahaan yang memberikan pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan. Persaingan di dunia kerja sangat ketat, perusahaan hanya memilih seorang pekerja yang berkualitas dan berpendidikan tinggi, lalu dengan hanya lulusan SMK, maka lulusan SMK pun terlengserkan dan menjadi pengangguran karena untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di bawah ini merupakan fakta masih rendahnya *skill* pada siswa lulusan SMK.

---

<sup>5</sup> Dr.Suryana,M.Si. *Kewirausahaan* (Salemba Empat). Hal 62

JAKARTA- Direktur Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbud, Mustaghfirin Amin, menyatakan, saat ini jumlah siswa SMA, SMK, dan MA yang hampir lulus sekitar 2,9 juta jiwa. Dari seluruh jumlah itu, hanya sekitar 1 juta saja yang berpotensi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga 1,9 juta sisanya mengharuskan untuk masuk di dalam dunia kerja.

Parahnya, kata Amin, jumlah siswa tersebut belum sepenuhnya memiliki *skill* yang mencukupi untuk masuk di dunia kerja. Selain itu, daya saing untuk masuk di dalam dunia kerja juga diakuinya sangat tinggi. Amin berharap ada upaya bersama dari berbagai pihak termasuk kesadaran dari masing-masing individu siswa tersebut untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, agar jumlah pengangguran usia produktif di Indonesia tidak semakin banyak.<sup>6</sup>

Selain itu merubah pola pikir / *mindset* juga sangat perlu dilakukan karena lulusan SMK bukan hanya dipersiapkan untuk bekerja saja melainkan untuk menciptakan pekerjaan. Persepsi salah yang telah meracuni pola pikir masyarakat yang mengakibatkan siswa siswi enggan berwirausaha dapat dilihat dalam kasus berikut.

Terlalu banyak pencari kerja namun sedikit pencipta kerja, Persepsi yang sudah terlanjur ada dalam masyarakat Indonesia adalah *menjadi pekerja*, bukan *menciptakan pekerjaan*. Untuk itu perlu ada upaya merubah *mind set* masyarakat kita dari mencari kerja menjadi menciptakan pekerjaan. Memiliki penghasilan dari pekerjaan yang tetap menurut mereka lebih tidak beresiko dibanding dengan berwirausaha yang penuh dengan ketidakpastian.<sup>7</sup>

Adapun untuk menciptakan wirausaha baru di kalangan siswa-siswi SMK yang memiliki kepribadian, *mindset* / pola pikir dan *skill* / kemampuan yang

---

<sup>6</sup> <http://m.radarpena.com/welcome/read/2015/02/10/15589/18/1/Jiwa-Wirausaha-di-Indonesia-Masih-Rendah>, (diakses pada tanggal 22 Februari 2015, pukul 09.52)

<sup>7</sup> <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2012/04/22/peranan-mata-kuliah-kewirausahaan-dalam-meningkatkan-minat-mahasiswa-untuk-berwirausaha-451781.html>, (diakses pada tanggal 22 Februari 2015, pukul 10.00)

mencukupi maka perlu diajarkannya pembelajaran kewirausahaan agar dapat mengetahui tentang kewirausahaan dengan baik sehingga diarahkan menuju kemandirian untuk melakukan usaha sendiri. Untuk itu pemerintah khususnya kementerian pendidikan nasional memberikan mata pelajaran Kewirausahaan di tingkat SMK. Mata pelajaran Kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran Kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran Kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa seorang wirausaha memerlukan pengetahuan tentang kewirausahaan itu sendiri. Pada peserta didik, penguasaan pengetahuan tersebut dapat dilihat melalui prestasi belajar mata pelajaran kewirausahaan.

Selain menghasilkan lulusan siap kerja, SMK juga diharapkan bisa menghasilkan wirausaha muda. Direktur Pembinaan SMK Kemendikbud Anang Tjahyono menyatakan, sejak masuk kelas 1 SMK, guru sudah diharuskan merangsang jiwa wirausaha kepada siswa menciptakan ide wirausaha. Siswa diminta mendesain ruangan plus menghitung biaya yang

dibutuhkan. Sekolah juga diharapkan membuat unit bisnis yang dikelola sekolah dan siswa . Wirausaha muda mungkin tidak memiliki prestasi belajar yang tinggi, karena mereka tidak melihat apa yang mereka pelajari di kelas berhubungan dengan kepentingan kewirausahaan.<sup>8</sup>

Hal ini dapat merupakan alasan mengapa mata pelajaran kewirausahaan penting diterapkan di sekolah menengah kejuruan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha dikalangan pelajar setelah mengikuti pelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki minat berwirausaha.

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal, yakni lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan diri seseorang dan berpengaruh terhadap pribadi seseorang. Selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan seseorang dan merupakan faktor utama dalam menentukan minat seseorang. Lingkungan keluarga, terutama orang tua sangatlah penting dalam pemilihan suatu pekerjaan termasuk untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Apabila sebagian besar keluarga bekerja pada usaha sendiri atau berwirausaha, maka seorang anak akan merasa tertarik untuk membuka usaha sendiri atau meneruskan usaha yang telah ada. Seorang wirausaha biasanya memiliki orang tua atau keluarga yang juga seorang wirausaha. Rendahnya minat dan pertumbuhan wirausahawan muda, terutama disebabkan oleh minimnya dorongan lingkungan keluarga.

---

<sup>8</sup> <http://nasional.sindonews.com/read/716228/64/agar-tak-jadi-pengangguran-intelek-1360487837>

(diakses pada hari Kamis 19 Maret 2015, pukul 4.59)

Mahasiswa dan pemuda sulit memulai wirausaha dengan alasan tidak diajar dan dirangsang berusaha sendiri. Ini didukung lingkungan budaya masyarakat dari keluarga yang sejak dulu selalu ingin anaknya jadi pegawai. Di sisi lain, para orangtua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan berusaha. Karena itu mereka ingin anak-anak mencari pekerjaan menjadi karyawan.<sup>9</sup>

Dorongan keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat seseorang untuk mengambil keputusan berkaitan sebagai wirausaha, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi. Keluarga merupakan pemberi energi terbesar terhadap seorang anak untuk menentukan masa depannya termasuk berwirausaha. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dukungan moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Pengaruh Hasil Belajar Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat dalam Berwirausaha”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha sebagai berikut:

1. Tingginya pengangguran terbuka dari lulusan SMK
2. Persepsi Siswa yang salah
3. Rendahnya *skill* para siswa lulusan SMK untuk bersaing di dunia kerja

---

<sup>9</sup>[http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=38559:membangun-karakter-kewirausahaan-mahasiswa&catid=59:&Itemid=215](http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=38559:membangun-karakter-kewirausahaan-mahasiswa&catid=59:&Itemid=215) (diakses pada hari Kamis 19 Maret 2015, pukul 03.05)

4. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan
5. Rendahnya dorongan berwirausaha dari lingkungan keluarga

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang diidentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hal ini dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha. Indikator hasil belajar mengacu pada klasifikasi Bloom yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diambil dari hasil ulangan siswa. Indikator lingkungan keluarga mencakup pemberian perhatian dan bimbingan, kondisi ekonomi keluarga, hubungan orangtua-anak dan suasana rumah. Indikator minat dalam berwirausaha mencakup adanya perasaan senang untuk memulai usaha, memiliki perhatian dalam menciptakan usaha baru, memiliki keyakinan untuk memulai usaha dan memiliki dorongan untuk menciptakan usaha.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap minat dalam berwirausaha?

2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana minat dalam berwirausaha pada siswa SMK jurusan Akuntansi
- 2) Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha pada siswa SMK jurusan Akuntansi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan pengembangan minat dalam berwirausaha di sekolah menengah kejuruan.

- 2) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Untuk siswa, agar dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- b. Untuk pendidik, sebagai sumber informasi atau masukan bagi lembaga terkait (Diknas, Sekolah, dll) dalam menentukan kebijakan serta memberikan sarana maupun pelatihan untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha
- c. Untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan Konsentrasi Pend. Akuntansi pada khususnya, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang minat dalam berwirausaha pada siswa SMK jurusan Akuntansi.